

BAHASA RUPA PADA GAMBAR ANAK DENGAN GANGGUAN PENDENGARAN

Tika Awalini¹, Martadi², Autar Abdillah³

Prodi Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia

e-mail: tika.22001@mhs.unesa.ac.id¹, martadi@unesa.ac.id², autarabdillah@unesa.ac.id³



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : January, 2024

Accepted : May, 2024

Published : June, 2024

ABSTRAK

Anak dengan gangguan pendengaran tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Anak dengan gangguan pendengaran juga akan mengalami kendala dalam bahasa verbal, mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang mereka ketahui ataupun imajinasi yang ada dalam pikirannya. Gambar menjadi bahasa visual yang universal dan dapat menjadi media anak dalam berekspresi. Pada usia 9-10 tahun anak memiliki imajinasi yang mulai berkembang dan telah mengenal skema sederhana seperti konsep garis tanah pada gambar. Teori bahasa rupa digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu mengkaji kecenderungan visualisasi objek dalam pengelompokan beberapa tema yang didapat dari hasil pengumpulan sampel gambar anak dengan gangguan pendengaran di SLB Putra Asih kota Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan terhadap 10 peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran dengan kemampuan yang beragam. Ditinjau dari analisis bahasa rupa, wimba yang dihasilkan cukup beragam, sedangkan cara wimba yang digunakan adalah memperbesar objek yang dianggap penting, penempatan objek menggunakan sudut pandang wajar, penggambaran wimba yang ekspresif, telah memahami garis tanah, dan penggunaan warna yang membuat kesan objek tampak lebih hidup. Dari hasil analisis didapatkan bahwa peserta didik meskipun memiliki keterbatasan dalam bahasa verbal namun mereka adalah pengamat yang baik terhadap apa yang ada di sekitarnya.

Kata kunci: Gambar anak, bahasa rupa, gangguan pendengaran.

ABSTRACT

Children with hearing loss cannot hear sounds perfectly or even at all. Children with hearing loss will also experience problems with verbal language, they will have difficulty expressing what they know or the imagination that is in their minds. Images are a universal visual language and can be a medium for children to express themselves. At the age of 9-10 years, children have an imagination that begins to develop and are familiar with simple schemes such as the concept of land lines in pictures. Visual language theory was used to answer the research objective, namely to examine the tendency of object visualization in grouping several themes obtained from the results of collecting sample images of children with hearing impairments at Putra Asih SLB, Kediri city. The method used in this research is descriptive qualitative. Analysis was carried out on 10 students with hearing impairments with varying abilities. Judging from the visual language analysis, the wimba produced are quite diverse, while the wimba methods used are enlarging objects that are considered important, placing objects using a natural point of view, expressive depiction of the wimba, understanding land lines, and using colors that make the object

appear more visible. life. From the results of the analysis, it was found that even though students have limitations in verbal language, they are good observers of what is around them.

Keywords : *Children's drawings, visual language, hearing impairment.*

PENDAHULUAN

Tidak semua anak terlahir dengan memiliki kelengkapan indera, akan tetapi ada anak yang terlahir dengan tidak memiliki kesempurnaan indra. Namun bagaimanapun keadaannya, setiap anak terlahir dengan keunikan potensi diri yang berbeda-beda. Eka & Pamungkas (2022) menyebutkan bahwa potensi dirumuskan sebagai keseluruhan kemampuan terpendam yang pada diri setiap anak. Potensi-potensi belajar yang ada dalam diri anak tidak sama dengan potensi yang dimiliki anak yang lain. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Agus Soejono (1980:36), potensi seseorang tidak sama dengan potensi yang dimiliki orang lain. Seorang lebih tajam pikirannya, atau lebih halus perasaan, atau lebih kuat kemauan atau lebih tegap, kuat badannya daripada yang lain. Begitu pula dengan potensi yang dimiliki anak dengan keterbatasan tunarungu (berikutnya kami sebut dengan gangguan pendengaran). Meskipun mereka terlahir dengan tidak dapat mendengarkan indahnya suara karena hilangnya indra pendengar secara total ataupun sebagian namun mereka juga tetap memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan. Anak dengan gangguan pendengaran mengalami kerusakan pada bagian organ telinga luar, tengah ataupun dalam yang diakibatkan oleh penyakit, kecelakaan atau sebab lain sehingga organ tersebut tidak dapat bekerja dengan baik. Gangguan pendengaran juga akan berdampak pada gangguan bicara. Sebab sel-sel di rambut kecil yang ada di bagian dalam hanya dapat bergerak saat mereka mendapatkan rangsangan suara. Sel-sel di rambut kecil tersebut bekerja sama dengan saraf pendengaran untuk mengirimkan informasi ke otak. Kemudian otak memproses data berdasarkan getaran tersebut, lalu menafsirkannya sebagai sebuah suara (Efendi, 2008:57).

Anak dengan gangguan pendengaran tetap mendapatkan pendidikan secara formal melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) agar mendapatkan penanganan yang baik dalam proses belajarnya. Dalam upaya mengembangkan potensi yang dimilikinya seorang guru akan melakukan pendampingan untuk membimbing dan mengamati kebiasaan anak. Salah satu hal yang penting untuk diamati oleh guru adalah ekspresi mereka yang terkadang sulit difahami akibat gangguan yang dialami. Salah satu cara untuk melihat ekspresi anak adalah melalui bahasa rupa yang ada pada gambar yang mereka buat. Kegiatan menggambar menjadi salah satu kegiatan seni yang sering dilaksanakan karena menggambar adalah kegiatan yang sangat digemari oleh usia anak-anak. Penelitian menemukan bahwa semua anak suka menggambar, terlepas dari sang anak memiliki bakat menggambar ataupun tidak. Ki Hadjar Dewantara (Dewantara, 2013:283) bahwa kanak-kanak sangat tertarik kepada gambar-gambar, teristimewa yang berwarna, lagu-lagu dan suara pada umumnya, ceritera-ceritera tentang apapun juga, tarian atau gerak badan yang berwirama dll. Inilah salah satu alasan mengapa pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak selalu ada kegiatan menggambar.

Roselina Davino, seorang psikolog klinis dan psikiater yang juga seorang inspektur Kementerian Pendidikan Preancis sangat konsen terhadap perkembangan kepribadian anak-anak. Davino dalam Naradika (2021) mengatakan bahwa dari semua pendekatan

yang dapat digunakan untuk memahami anak-anak dengan baik dan menerka-nerka kepribadiannya yang paling menarik dan tepat adalah melalui gambar. Gambar yang dihasilkan adalah bentuk bahasa rupa yang dapat menjadi media ekspresi anak untuk menyampaikan imajinasinya atas hasil belajar ataupun pengamatan yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Sari & Rinjani (2021), berpendapat bahwa kegiatan menggambar pada anak, merupakan salah satu cara bercerita dalam bentuk visual.

Bahasa Rupa yaitu suatu gambar atau karya visual yang bercerita. Melalui bahasa rupa maka kita dapat membaca apa yang ada dalam gambar anak (Tabrani, 2014). Bahasa rupa adalah cara objek itu digambar (Aprilliani et al., 2021). Dalam bahasa rupa sendiri terdapat istilah wimba. Wimba merupakan penyebutan untuk objek yang digambar, pada dasarnya penggunaan kata wimba digunakan oleh Primadi Tabrani sebagai padanan kata dari imaji dalam bentuk kasat mata, seperti yang dikatakan Tabrani, “Isi wimba adalah objek apa yang digambar” (Tabrani, 2005). Bahasa rupa menjadi bentuk komunikasi yang menggunakan elemen visual seperti gambar, warna, dan bentuk untuk menyampaikan pesan dan emosi.

Bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran, bahasa rupa dapat menjadi sarana penting untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka yang mungkin sulit diungkapkan secara verbal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Çevirgen et al., 2018) *children who cannot express their emotions in verbal tongue are able to express themselves with artistic activities and reach their satisfaction by creating new products that are unique to them*. Hasil gambar yang mereka buat dapat membantu untuk mengungkapkan ekspresi diri serta pemahaman tentang dunia di sekitarnya, apa yang mereka minati, kekhawatiran, serta kemampuan artistik yang unik dan tidak dapat mereka ungkapkan melalui media verbal. (Zaidman-Zait et al., 2020) menyatakan bahwa kegiatan menggambar ditujukan untuk mengeksplorasi isu-isu spesifik yang dapat membantu anak-anak mengekspresikan diri mereka dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh bahasa verbal.

Selain elemen visual dalam metode penelitian bahasa rupa kita dapat membaca hasil karya anak melalui analisis komposisi visual baik isi wimba, cara wimba dan tata letak gambar yang dihasilkan (Istanto, 2022). Ketiga elemen tersebut dapat menjadi pijakan awal seorang guru untuk dapat memahami bahasa rupa yang dibuat oleh anak. Dari hasil analisis tersebut kita dapat memahami ekspresi dari anak meskipun mereka mengalami kendala dalam menyampaikan bahasa verbal.

Jumlah SLB di Kediri adalah 20 sekolah. Rata-rata SLB tersebut menerima beragam jenis siswa berkebutuhan khusus, mulai dari kategori A, B, C ataupun D. Sedangkan SLB Putra Asih memiliki kekhasan daripada sekolah lain yaitu memfokuskan pendidikan hanya untuk siswa dengan kategori B dan C. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran lebih kondusif dan memfokuskan pengembangan potensi yang dimiliki anak. Guru-guru yang mengajar di SLB Putra Asih juga di bagi dalam dua Gedung yang berbeda, yaitu guru untuk siswa kategori B dan guru untuk siswa kategori C. Selain itu, Pembelajaran yang diberikan di SLB Putra Asih bukan sekedar memberikan pengetahuan umum namun juga pembelajaran seni untuk mengasah kepekaan rasa (estetika) pada diri anak. Salah satu kegiatan seni yang paling menonjol di sekolah ini adalah seni rupa melalui kegiatan menggambar.

Terdapat beberapa penelitian terkait bahasa rupa pada gambar anak, kajian dilakukan terkait bahasa rupa yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Antara lain, yaitu

penelitian dengan judul “*Analisis Gambar Siswa Tuna Rungu Ditinjau dari Makna Bahasa Rupa (Bentuk dan Warna) di SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo*” (Wati & Novita, 2018). Penelitian tersebut berfokus pada siswa dengan gangguan pendengaran yang memiliki minat dalam bidang gambar. Sedangkan fokus penelitian dilakukan untuk melihat makna bahasa rupa berdasarkan bentuk dan warna. Hasil penelitian tersebut yaitu, siswa dengan gangguan pendengaran lebih mudah mengekspresikan perasaannya melalui media gambar dan warna daripada bahasa tulisan. Namun penelitian tersebut hanya dilakukan kepada anak tunarungu yang memang memiliki minat dalam bidang menggambar, sedangkan setiap anak pasti memiliki bahasa rupa yang berbeda sekalipun mereka tidak memiliki minat dalam bidang menggambar.

Penelitian berikutnya dari Universitas Negeri Makassar (2019) dengan judul “Kemampuan Menggambar Bebas Siswa Tunarungu (Gangguan Pendengaran) SLB/B Negeri 1 Makassar” (Hakim et al., 2019). Penelitian tersebut terfokus pada bagaimana kemampuan menggambar bebas dan juga kendala yang dihadapi oleh peserta didik dengan gangguan pendengaran SDLB/B Negeri 1 Makassar. Penelitian dilakukan kepada 13 siswa SDLB dengan kategori kebutuhan yang sama yaitu kategori B (tunarungu/gangguan pendengaran). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan menggambar bebas peserta didik dengan gangguan pendengaran SDLB/B Negeri 1 Makassar yaitu kategori sangat baik 1 peserta didik (8%) kategori baik sebanyak 6 peserta didik (46%) kategori cukup sebanyak 3 orang (23%) kategori rendah sebanyak 3 peserta didik (23%) dan kategori sangat rendah tidak ada. Kendala yang dihadapi peserta didik yaitu, kesulitan mendapatkan ide, bingung dalam memulai, peralatan yang dimiliki kurang lengkap, dan keterbatasan dalam berkomunikasi. Penelitian tersebut hanya melihat bagaimana kemampuan anak dengan gangguan pendengaran ketika menggambar bebas, sedangkan bagaimana isi dari gambar yang dihasilkan tidak dikaji lebih dalam.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut penulis merasa perlu adanya penelitian lanjutan terkait gambar yang dihasilkan oleh anak dengan gangguan pendengaran, yaitu pada bahasa rupa yang ada pada karya gambar mereka. Sehingga diharapkan melalui bahasa rupa peserta didik dengan gangguan pendengaran dapat mengungkapkan pengetahuan ataupun pemahamannya terkait dunia sekitar melalui bahasa visual yang mereka tuangkan dalam gambarnya.

Pada penelitian ini hanya peserta didik yang berusia 9-10 tahun yang akan diteliti hasil karyanya. Usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut anak sudah mulai mandiri dan memiliki pengetahuan yang sudah cukup banyak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran. Pada masa tersebut anak telah memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan tugasnya (Santrok, 2011). Usia tersebut juga tergolong masa akhir kanak-kanak dimana para psikolog menyebutnya dengan usia kreatif karena pada masa tersebut anak lebih mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas yang telah ia miliki sejak kecil. Masa tersebut akan menentukan apakah ia akan menjadi komformis atau pencipta karya yang baru dan original atau sebaliknya (Santrok, 2011:148). Sedangkan (Tabrani, 2014) pada usia 9-10 tahun, anak berada pada masa di mana ia mulai mengamati hal-hal secara detail karena indra penglihatannya sudah mulai dominan. Anak juga sudah mengembangkan imajinasi yang dia miliki dengan pengetahuan yang telah ia dapatkan dari hasil belajar ataupun pengamatan terhadap sekitar, serta telah mengenal skema sederhana dan konsep atas bawah. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengkaji

gambar anak usia 9-10 tahun yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam beberapa tema berdasarkan kemiripan visualisasi objek pada gambar yang dihasilkan. Dari hasil pengelompokan tersebut akan dilakukan pengkajian dengan membaca gambar anak berdasarkan teori bahasa rupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah observasi, dan dokumentasi hasil gambar siswa. Langkah awal penelitian adalah pengumpulan data dengan cara menyelenggarakan kegiatan menggambar bersama yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 17 Juni 2023 pukul 08.00 WIB di SLB Putra Asih yang terletak di Jl. Medang Kamulan No.1, Balowerti, Kec. Kota, Kota Kediri. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan penulis sebelumnya, terlihat peserta didik mengalami kesulitan ketika diberikan tugas untuk menggambar dengan objek-objek tertentu. Mereka selalu mengandalkan contoh dari guru untuk mereka tiru. Sedangkan pada penelitian ini, penulis ingin melihat kebebasan dalam berfikir peserta didik dengan gangguan pendengaran. Sehingga, penulis memberikan kebebasan tema agar peserta didik dapat bebas berkreasi sesuai pemikiran dan juga perasaan hati mereka masing-masing.

Pada awalnya tema yang diambil penulis dalam kegiatan pengumpulan data tersebut adalah menggambar “bebas”, dimana anak diberikan kebebasan untuk menentukan gambar agar anak lebih leluasa dalam berekspresi atas apa yang ada didalam pikirannya atau apa yang ia inginkan tanpa ada sebuah keterikatan dan paksaan untuk menggambarkan suatu objek tertentu. Setelah data hasil gambar terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengambil beberapa sampel 10 gambar dari 25 gambar yang dihasilkan peserta didik. Gambar yang dipilih adalah gambar yang menunjukkan gambar objek yang jelas untuk mempermudah dalam proses analisis bahasa rupa. Kemudian gambar tersebut dikelompokkan berdasarkan kecenderungan gambar yang sama untuk menjadi sebuah tema baru. Adapun tema yang berhasil di kelompokkan berdasarkan sampel dari 10 gambar anak yang terkumpul, antara lain gambar anak dengan tema lingkungan (berjumlah 4), gambar anak dengan tema alat transportasi (berjumlah 3), dan gambar anak dengan tema manusia (berjumlah 3). Dari tema-tema tersebut, kemudian dianalisis oleh penulis melalui teori bahasa rupa untuk mengetahui kecenderungan visualisasi objek dalam karya yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak memiliki pola fikir dan pengalaman yang berbeda satu dengan yang lain. Hal tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan berfikirnya pada masa yang akan datang. Salah satu kegiatan yang dapat membuat anak mampu mengungkapkan emosi dari pengalaman yang telah ia lalui adalah melalui kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar sendiri merupakan kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Ki Hadjar Dewantara (2013: 283) berpendapat bahwa, rata-rata anak semua suka menggambar, terlepas dari sang anak memiliki bakat menggambar sebelumnya ataupun tidak. Gambar yang dihasilkan memiliki makna yang sering kali di anggap sepele oleh orang tua ataupun guru. Orang dewasa beranggapan, gambar yang di buat anak hanyalah coretan yang tidak memiliki makna.

Pada penelitian ini, peserta didik diminta untuk menggambar bebas. Menggambar bebas adalah kemampuan anak dalam menciptakan bentuk sesuai idenya (Awalini, 2023).

Anak diberikan kebebasan untuk menentukan gambar agar anak leluasa dalam berekspresi atas apa yang ada didalam pikirannya atau apa yang ia inginkan tanpa ada sebuah keterikatan dan paksaan untuk menggambarkan suatu objek tertentu. Metode menggambar bebas dipilih karena mampu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menuangkan kreativitas dan idenya dalam membuat gambar. Selain itu metode ini juga sangat efektif digunakan karena dapat membantu memfokuskan anak pada proses berkarya bukan hanya sekedar hasil akhir dari karya yang di buatnya (Sari & Rinjani, 2021).

Pengelompokan dibagi menjadi tiga berdasarkan objek yang mendominasi gambar, yaitu tema lingkungan, alat transportasi dan manusia. Pada kelompok tema lingkungan, secara umum anak menggambarkan wimba yang hampir sama dalam setiap karya, yaitu wimba rumput, pohon, bunga, rumah, awan, matahari, hewan kupu-kupu, dan burung. Selain itu terdapat juga anak yang menggambarkan gunung dengan pepohonan, sawah dan sungai, serta pemandangan pantai dengan airnya yang biru, ikan, binatang laut lainnya dan juga perahu layar di bagian tengah laut.

Hasil analisis menurut teori bahasa rupa pada tema lingkungan ini adalah secara keseluruhan objek yang dianggap penting diwujudkan dengan penggambaran wimba dengan cara diperbesar, dimana secara keseluruhan objek rumah digambarkan dengan wimba yang diperbesar. Hal ini menunjukkan bahwa objek rumah yang ada pada tiap visualisasi gambar mereka anggap sangat penting sehingga digambarkan lebih menonjol daripada objek yang lainnya. Lowenfeld & Brittain (1970) berpendapat bahwa terdapat tiga bentuk penyimpangan yang perlu diperhatikan oleh guru ketika mengamati gambar anak, yaitu melebih-lebihkan bagian tertentu yang anak anggap penting, menghilangkan atau mengabaikan bagian tertentu yang mereka anggap tidak penting, dan adanya perubahan simbol pada bagian penting secara emosional. Berdasarkan pendapat tersebut, gambar yang dibuat peserta didik tunarungu memiliki kesesuaian antara gambar dengan perkembangan usianya yang selalu memperbesar bagian gambar yang mereka anggap penting ataupun menghilangkan bagian gambar yang mereka anggap tidak penting.

Penggambaran wimba yang ada pada gambar tampak wajar karena sejajar dengan arah pandang mata. Hal tersebut berarti anak memandang objek dengan pandangan yang sejajar dan dapat melihat garis tanah, yaitu garis yang memisahkan bagian tanah dan langit. Wimba digambarkan secara naturalis, terdapat penyederhaan, dan wimba digambarkan secara ekspresif. Wimba juga divisualisasikan menggunakan berbagai macam warna sehingga memiliki kesan objek secara keseluruhan tampak warna-warni dan lebih hidup. Selain itu garis tanah berupa garis lurus digunakan untuk garis laut berupa ombak, wimba tanah dilengkapi rumput dan bebatuan kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun mereka memiliki keterbatasan pada pendengaran, namun hasil visual yang mereka gambarkan menunjukkan bahwa ketelitian dalam melihat objek sekitar sama dengan anak yang tidak memiliki keterbatasan pada pendengaran. Anak tunarungu memiliki potensi yang sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja anak tunarungu memiliki keterbatasan pada pendengaran sehingga mereka akan kesulitan dalam memahami bahasa (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1995). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa secara bahasa visual anak dengan gangguan pendengaran tidak mengalami perbedaan dengan anak normal.

Secara umum identifikasi ruang dengan sejumlah latar dan aneka waktu juga tampak pada gambar. Hal ini tampak pada penggambaran wimba awan dan matahari yang menunjukkan waktu siang hari dan penggambaran adanya wimba pohon, tanah, rumput, bunga, kupu-kupu menunjukkan identifikasi ruang yang berada diluar ruangan (*outdoor*). Penempatan objek dengan konsep atas bawah juga tampak dimana secara keseluruhan terdapat garis tanah pada bagian bawah kertas dan wimba awan matahari burung yang digambarkan pada tepi atas kertas hal ini menunjukkan bahwa skema sederhana dengan konsep atas bawah telah ada pada diri anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki kesadaran bahwa ia adalah bagian dari lingkungan sekitar. Primadi Tabrani (2014) berpendapat bahwa anak pada usia 9-10 tahun organ mata telah memiliki peran lebih sehingga mampu melihat sesuatu dengan rinci atau detail.

Pada kelompok tema alat transportasi, secara umum visualisasi wimba alat transportasi digambarkan berdasarkan apa yang biasa anak lihat dalam lingkungannya atau kehidupannya sehari-hari, seperti mobil, kereta dan pesawat terbang. Adapun hasil analisis berdasarkan teori bahasa rupa pada kelompok tema alat transportasi adalah wimba digambarkan secara *close up* dengan sudut pandang wajar, hal ini terlihat dari bagaimana visualisasi wimba mobil dan pesawat digambar secara *close up* dengan sudut pandang mata wajar dengan posisi penggambaran wimba sejajar dengan mata dimana objek ditempatkan ditengah kertas gambar. Wimba digambarkan secara ekspresif dimana pada penggambaran wimba mobil terdapat garis yang menyimbolkan asap, artinya mobil tersebut sedang bergerak/ berjalan, selain itu penggambaran awan dan matahari pada gambar pesawat juga menunjukkan bahwa pesawat tersebut sedang terbang di atas awan. Melalui penggambaran ekspresif tersebut tampak peserta didik memberikan kesan untuk mengungkapkan terjadinya sebuah kejadian/gerak dalam waktu tertentu sehingga wimba bisa bercerita mengenai banyak hal.

Pada kelompok dengan tema gambar manusia, secara umum menggambarkan wimba manusia dengan kegiatan sehari-hari seperti bermain di halaman sekolah bersama teman-teman dan juga melakukan hobi lain seperti memancing ikan di sungai. Penggambaran wimba dalam kelompok tema ini adalah secara *big closeup*, hal ini tampak dari visualisasi orang yang digambar hampir satu kertas penuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memancing ikan menjadi objek yang sangat penting Adapun sudut pengambilan gambar adalah sudut wajar dengan skala wimba lebih besar daripada aslinya dan sama dengan aslinya. Secara keseluruhan sudut penggambaran wimba adalah sudut wajar dimana objek diletakkan ditengah bidang gambar yang searah dengan pandangan mata. Wimba juga tampak ekspresif dimana menampilkan kesan mengungkapkan perasaan, dan suasana. Secara keseluruhan wimba ditampilkan dengan goresan warna warni dan objek yang lebih penting selalu digambarkan dengan cara diperbesar.

Jika dilihat dari hasil pengamatan pada karya gambar yang dihasilkan oleh anak dengan hambatan pendengaran secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan anak normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran hanya mengalami kesulitan dalam bahasa verbal bukan bahasa visual, dan kreativitas mereka juga tidak terganggu. Hal tersebut terlihat dari karya gambar yang dihasilkan, gambar lebih banyak original (tidak mencontoh gambar lain) dan pemilihan warna yang digunakan juga beragam sehingga menghasilkan komposisi yang indah. Meski pendengaran memiliki hambatan, namun indra penglihatan mereka sangat tajam

sehingga mereka dapat menggambarkan wimba dengan detail sesuai karakteristiknya.

Bagi anak tunarungu peranan penglihatan selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai pengganti persepsi auditif anak tunarungu (Nofiaturrahmah, 2018). Dapat dikatakan hilangnya ketajaman pendengaran anak tunarungu akan membuat dirinya tergantung pada indera penglihatan. Ditambah lagi para ahli berpendapat tentang anak yang kehilangan indera pendengaran untuk menggantinya dapat dialihkan pada indera penglihatan sebagai kompensasinya. Hal itulah yang membuat penglihatan anak tunarungu lebih jeli dalam melakukan pengamatan.

SIMPULAN

Dari ketiga tema tersebut, fakta baru yang ditemukan adalah peserta didik di SLB Putra Asih yang berusia 9-10 tahun cenderung memilih wimba yang sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti wimba pohon, bunga, rumah, manusia, hewan, dll. Wibma-wimba tersebut di rangkai menjadi satu kesatuan sesuai imajinasi mereka untuk menceritakan mengenai hal-hal yang sudah akrab dengan diri mereka, dimana objek atau hal tersebut sering dijumpai ataupun mereka alami. Jika ditinjau dari analisis bahasa rupa, maka kecenderungan gambar yang mereka hasilkan adalah objek yang dianggap penting selalu digambarkan dengan cara diperbesar dan penempatan objek menggunakan sudut pandang wajar, dimana objek sejajar dengan arah mata penonton dengan penggambaran wimba yang ekspresif dan penggunaan warna yang membuat kesan objek tampak lebih hidup. Anak dengan usia 9-10 tahun juga telah mengenal skema sederhana dengan penerapan konsep atas bawah, dimana dalam visualisasinya memiliki kecenderungan dengan penempatan objek atas bawah dan terdapat garis tanah. Anak dengan gangguan pendengaran hanya mengalami kesulitan dalam bahasa verbal, bukan bahasa visual, sehingga perkembangan hasil gambar yang dibuatnya tidak jauh berbeda dengan perkembangan gambar yang dialami oleh anak normal. Bahasa rupa yang dihasilkan dapat menjadi media anak dalam mengungkapkan pengalaman dan juga pengetahuan yang telah mereka ketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilliani, L., Ratri, D., & Sihombing, R. M. (2021). Komunikasi Gambar Bercerita pada Video Animasi Rupa Rungu pada Anak Usia 6-9 Tahun. *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.17509/edsence.v3i1.34598>
- Awalini, T. (2023). Problematika Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun dalam Kegiatan Menggambar Bebas. *Syntax Literate*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i6.12465>
- Çevirgen, A., Aktaş, B., & Kot, M. (2018). the Influence of Visual Arts Education on Children With Asd. *European Journal of Special Education Research*, 3(2), 16–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1172070>

- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka)*. Universitas Sarjana Tamansiswa (UST-Press).
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. PT. Bumi Aksara.
- Eka, E. S., & Pamungkas, J. (2022). Peningkatan Keterampilan Seni Terhadap Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6215–6224. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3316>
- Hakim, U., Muhdi, A. A., Arifin, I., & Makassar, U. N. (2019). Kemampuan Menggambar Bebas Siswa Tunarungu SLB / B Negeri 1 Makassar (Ability of Undergrading Deaf's Students SDLB / B Negeri 1). *Tanra, Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.26858/tanra.v6i1.14100>
- Istanto, R. (2022). *Metode Penelitian Bahasa Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1970). Creative and Mental Growth. *Art Education*, 23(9), 45. <https://doi.org/10.2307/3191547>
- Nofia Rahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6, 1–15. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Depdikbud Dirjen Dikti.
- Santrok, J. W. (2011). Psikologi Perkembangan Anak. *Proceedings - ISIE 2011: 2011 IEEE International Symposium on Industrial Electronics*, 585–590.
- Sari, M. P., & Rinjani, D. (2021). The Effectiveness of Learning Method Drawing on The Development Visual Language of Children Picture 6-9 Years (Case Study Elementary School Bandung City). *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(2), 89–106. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i2.4216>
- Tabrani, P. (2005). *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi, Gambar Anak, Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Wati, T. L., & Novita, D. (2018). Analisis Gambar Siswa Tuna Rungu Ditinjau dari Makna Bahasa Rupa (Bentuk dan Warna) di SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1400>
- Zaidman-Zait, A., Yechezkiely, M., & Regev, D. (2020). The quality of the relationship between typically developing children and their siblings with and without intellectual disability: Insights from children's drawings. *Research in Developmental Disabilities*, 96, 103537. <https://doi.org/10.1016/J.RIDD.2019.103537>